

## STUDI DESKRIPTIF PENERAPAN KURIKULUM 2013 BAGI PESERTA DIDIK DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF SDN KETINTANG II/410 SURABAYA

*(Descriptive Study of the Implementation of Kurikulum 2013 for Students with Autism Spectrum Disorder in Inclusive School SDN Ketintang II/410 Surabaya)*

Muhammad Nurul Ashar

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail : ashashar45@yahoo.co.id

**Abstrak :** Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki resiko tinggi terhadap meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (Irwanto, dkk. 2010). Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2014 hampir 10% penduduk Indonesia mengalami kebutuhan khusus, dengan tren tertinggi pada spektrum autis. Peserta didik dengan spektrum autis memiliki karakteristik dan hambatan tersendiri yang membedakannya dengan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu perlu layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan spektrum autis. Salah satu layanan pendidikan yang tersedia adalah layanan pendidikan inklusif dengan menggunakan kurikulum reguler, yang salah satunya adalah Kurikulum 2013. Perbedaan karakteristik belajar peserta didik dengan spektrum autis berimplikasi pada perlunya penyesuaian dalam penerapan Kurikulum 2013. Berdasarkan dari masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis di sekolah inklusi. Penelitian dilakukan di SDN Ketintang II/410 Surabaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman dengan menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan perlunya guru untuk melakukan modifikasi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta layanan khusus ketika menerapkan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis.

**Katakunci :** peserta didik dengan spektrum autis, Kurikulum 2013, sekolah inklusi

**Abstract :** Indonesia is a country with the high – risk in the increase of children with special needs (Irwanto, et al. 2010). Based on data by WHO (*World Health Organization*) on 2014 almost 10% of Indonesia people have special needs, and autism spectrum disorder being the highest trend. Students with autism spectrum disorder have different characteristics and problems comparing another students. So that's why special education service is needed for student with autism spectrum disorder. One of available education service is inclusive education by using regular curriculum, such as Kurikulum 2013. The different learning characteristics of students with autism spectrum disorder implied the adaption in implementation of Kurikulum 2013. Based on this issue, the aim of this research is to describe the implementation of Kurikulum 2013 for students with autism spectrum disorder in inclusive school. The research held in SDN Ketintang II/410 Surabaya by the use of descriptive qualitative approach through data collecting technique consist of observation, interview, and documentation. Then data analyzed by using Miles & Huberman analysis model and by using triangulation for data validity test. The research result shown that teachers need to do modification in lesson planning, learning process, learning evaluation, and special services when implement Kurikulum 2013 for students with autism spectrum disorder.

**Keywords :** students with autism spectrum disorder, Kurikulum 2013, inclusive school

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki resiko tinggi untuk berkembangnya anak berkebutuhan khusus (Irwanto, dkk. 2010). Konflik horizontal di berbagai daerah, mewabahnya penyakit, serta kurangnya asupan gizi pada sejumlah anak di Indonesia menjadi faktor utama meningkatnya anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Bahkan sejalan dengan penghitungan WHO (*World Health Organization*) diperkirakan 10 persen dari seluruh penduduk Indonesia

(24 juta penduduk) adalah mengalami kebutuhan khusus (ILO, 2014).

Autis menjadi salah satu tren tertinggi peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus. Diperkirakan jumlah anak penyandang autis bisa berada di kisaran 112 ribu jiwa. Angka tersebut diasumsikan dengan prevalensi autis pada anak yang ada di Hongkong yaitu 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun (jpnn.com, 2013). Perkembangan autis di Indonesia juga meningkat setiap tahunnya. Menurut

Direktur Eksekutif Rumah Autis Jakarta, Mohamad Nelwansyah mengatakan di awal 2000-an prevalensi autis sekitar 1:1000 kelahiran, kemudian penelitian pada 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Dimana jumlah tersebut kurang lebih tidak jauh berbeda dengan yang diperkirakan oleh badan penelitian dan konsulting, SPIRE. Dari data pemetaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, diperkirakan terdapat 139.000 anak penyandang autis dari 400.000 anak berkebutuhan khusus (ABK) (Kurnia, 2015).

Peserta didik autis mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya kemampuan dalam membina hubungan dalam konteks sosial, serta hambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif. Di sekolah inklusif yang memiliki pelayanan dan persyaratan tertentu memperbolehkan anak dengan spektrum autis menjadi peserta didik di sekolah tersebut.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum, namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik yang bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai berat maka dalam implementasinya dilapangan kurikulum reguler tersebut perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum secara konseptual diartikan sebagai seperangkat rencana dan implementasi mengenai tujuan pembelajaran, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Seiring berjalannya waktu dengan diterbitkannya Kurikulum 2013 oleh karena itu kurikulum disusun dan dikelola oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di setiap daerah terutama penyesuaian anak umum dengan anak berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan

Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK (Kemendikbud, 2012).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Pengalaman belajar adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL (Kemendikbud, 2012).

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan diatas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut (Kemendikbud, 2012).

Dalam penerapannya untuk peserta didik dengan spektrum autis, maka perlu penyesuaian dengan karakteristik peserta didik dengan spektrum autis itu sendiri. Richard M. Gargiulo (2012), menjelaskan bahwa autis adalah gangguan perkembangan kompleks neurobiologi yang terjadi selama masa hidup individu. Individu dengan gangguan autis, memiliki masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi, mereka juga sering melakukan suatu hal secara berulang – ulang.

Adapun peserta didik dengan spektrum autis memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berdasarkan usia anak yang sudah memasuki usia sekolah (7 tahun), yang secara usia kronologis dapat memasuki jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar).
2. Berdasarkan Derajat Autis dan Tingkat Fungsi Kecerdasan Anak. Berdasarkan kriteria DSM 5, maka untuk anak autis dengan derajat autis 1, 2, dan 3 dapat dilakukan persiapan menuju pendidikan formal berikutnya melalui pendidikan transisi.

a. Derajat 1

- 1) Membutuhkan dukungan/bantuan ringan
- 2) Dapat berinteraksi sosial tanpa bantuan, walaupun mengalami kendala atau kekurangan dalam komunikasi sosial
- 3) Keterbatasan yang nyata paling tidak pada satu hal

b. Derajat 2

- 1) Membutuhkan dukungan / bantuan sedang

- 2) Ditandai dengan kekurangan dan keterbatasan dalam berinteraksi serta dalam memberikan respon secara sosial
- 3) Ditandai dengan keterbatasan yang nyata dalam beberapa hal.

c. Derajat 3

- 1) Sangat membutuhkan dukungan / bantuan
- 2) Kemampuan berkomunikasi sosial yang terbatas
- 3) Ditandai dengan adanya keterbatasan yang nyata dalam kehidupan sehari – hari

Adapun peserta didik autis membutuhkan intervensi agar mampu belajar dengan optimal. Sedangkan penanganan atau intervensi yang diberikan harus disesuaikan dengan gejalanya. Peserta didik yang memiliki intelegensi rata-rata dan perilaku sosial yang adaptif tentu berbeda penanganannya dengan peserta didik autis yang disertai hambatan intelektual dan perilaku yang maladaptif. Intervensi peserta didik autis yang memiliki hambatan intelektual difokuskan pada penanganan perilakunya, bina diri, dan pembekalan keterampilan maupun kecakapan hidup.

Menanggapi hal ini peserta didik dengan spektrum autis dapat menerima layanan pendidikan di sekolah inklusi. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah.

Sedangkan sekolah inklusi secara sederhana diartikan sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada anak – anak yang telah “diserahkan” orang tuanya (Roesminingsih & Susarno, 2011: 66). Sedangkan inklusi merupakan komitmen untuk melibatkan siswa – siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan (Smith, 2015 : 44).

Maka sekolah inklusi secara luas dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat yang dapat menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh siswa termasuk siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan yang memungkinkan. Lebih lanjut Garnida (2015:56) mengungkapkan bahwa sekolah inklusi sekolah harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa dan siap untuk menerima kondisi seluruh siswa. Sekolah inklusi juga harus menerima semua siswa dengan berbagai kelemahan, kekurangan, dan atau keterbatasannya.

Penelitian Izzati (2015) mengenai implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya memperoleh hasil, tidak ada perubahan signifikan dalam tujuan pembelajaran namun terdapat modifikasi dalam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing – masing peserta didik

berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru memodifikasi jam pelajaran dari 36 jam per minggu dengan 40 menit setiap pertemuannya (untuk siswa reguler) menjadi 34 jam per minggu dengan 30 menit setiap pertemuannya untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Lebih lanjut evaluasi pembelajaran juga dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya adalah penerapan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran akibat tingkat perbedaan kemampuan yang cukup tinggi di kelas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun penelitian dilaksanakan di sekolah inklusi SDN Ketintang II/410 Surabaya. Dengan alasan hasil studi pendahuluan dimana sekolah sudah cukup lama menerapkan Kurikulum 2013, dan memiliki peserta didik dengan spektrum autis hampir di seluruh jenjang (kecuali kelas III). Sasaran dalam penelitian ini yakni penerapan Kurikulum 2013 oleh guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) serta kebijakan sekolah dalam penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik dan kepala sekolah serta perangkat pembelajaran di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Pendidik yang menjadi informan adalah guru kelas dan GPK kelas I, II, IV, V, dan VI di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data digunakan juga instrumen pengumpulan data meliputi instrumen observasi dan wawancara. Dengan penjelasan masing – masing teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah terutama yang berkaitan dengan kegiatan implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya. Observasi yang paling utama dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun luar kelas yang di kelas tersebut terdapat siswa dengan spektrum autis. Adapun observasi yang

diterapkan adalah observasi bertipe non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung serta mempengaruhi aktivitas yang diamati.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pe-wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa subyek yaitu : kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping khusus.

## 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk mencatat peristiwa/kejadian yang sudah berlalu. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Program pembelajaran individual (PPI) yang telah disusun oleh guru kelas bersama GPK.
- b. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, materi dan laporan program.
- c. Program Layanan pendidikan khusus yang disusun oleh guru kelas atau GPK.
- d. Catatan perkembangan peserta didik pada layanan anak berkebutuhan khusus yang disusun oleh guru kelas dan GPK.
- e. Data Kepala sekolah dan Data Guru

Teknik analisa data yang digunakan menggunakan model analisa data Miles dan Huberman model Miles dan Huberman (2014:31-33) yang meliputi :

### 1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Adapun penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif.

### 3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun untuk pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data yang digunakan yakni, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran (meliputi kelas I, II, IV, V, dan VI) dan pemberian program layanan khusus, serta wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping khusus (meliputi kelas I, II, IV, V, dan VI), ditambah dengan dokumentasi yang dikumpulkan dan dianalisa meliputi, RPP yang sudah dimodifikasi, rencana program pembelajaran individual, serta rapor khusus bagi peserta didik dengan spektrum autisme. Didapat hasil penelitian yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan layanan khusus yang disampaikan dalam tabel – tabel berikut ini :

Tabel 1 : Perencanaan Pembelajaran

Kelas	Perencanaan Pembelajaran
I	RPP sama dengan siswa regular, hanya sedikit perbedaan dalam langkah pembelajaran
II	RPP khusus untuk peserta didik dengan spektrum autisme
IV	RPP khusus untuk peserta didik dengan spektrum autisme, penyiapan media khusus untuk pembelajaran
V	RPP khusus untuk peserta didik dengan spektrum autisme, penyiapan media khusus untuk pembelajaran
VI	RPP sama dengan siswa regular, hanya sedikit perbedaan dalam langkah pembelajaran. GPK menyiapkan media khusus untuk pembelajaran

Tabel 2 : Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas	Pelaksanaan Pembelajaran
I	Pembelajaran klasikal dengan menerapkan pendekatan saintifik dan model pembelajaran langsung. Adapun langkah

	pembelajaran sama dengan siswa regular, hanya beberapa materi dan tugas lebih sederhana di banding dengan siswa regular. Guru berperan sebagai pendamping, maupun membimbing peserta didik dengan spektrum autis dibantu dengan <i>shadow teacher</i>
II	Pembelajaran klasikal dengan menerapkan pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan spektrum autis. Media yang digunakan bersifat alamiah yang ada di sekitar anak, pun juga menggunakan gambar – gambar. Guru berperan sebagai penerjemah dan melaksanakan pembelajaran kompensatoris
IV	Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dengan menerapkan pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan spektrum autis. Media yang digunakan bersifat alamiah yang ada di sekitar anak, pun juga menggunakan gambar – gambar, untuk pembelajaran berhitung dilakukan dengan media gambar. Guru berperan sebagai penerjemah dan melaksanakan pembelajaran kompensatoris
V	Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan menerapkan pendekatan saintifik dan model pembelajaran langsung. Pembelajaran dilakukan secara tematik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan spektrum autis. Media yang digunakan seperti bangun ruang, papan titian (penjas), dan media lain berdasarkan bidang studi. Guru berperan sebagai pemberi dan penyederhana materi
VI	Pembelajaran klasikal dengan menerapkan pendekatan saintifik dan model pembelajaran proyek. Adapun langkah pembelajaran sama dengan siswa regular, hanya beberapa materi dan tugas lebih sederhana di banding dengan siswa regular. Media

yang digunakan disesuaikan dengan topik pembelajaran. Guru berperan sebagai pendamping, maupun membimbing peserta didik dengan spektrum autis
---

Tabel 3 : Evaluasi Pembelajaran

Kelas	Evaluasi Pembelajaran
I	Penilaian autentik, dengan soal ulangan harian dibedakan dari siswa yang lainnya. Pelaporan nilai dalam bentuk rapor umum, dan rapor khusus.
II	Penilaian secara autentik, GPK membuat instrumen penilaian khusus, dengan soal ulangan harian dibedakan dari siswa yang lainnya. Pelaporan nilai dalam bentuk rapor umum, dan rapor khusus.
IV	Penilaian autentik, dengan soal ulangan harian dibedakan dari siswa yang lainnya. Pelaporan nilai dalam bentuk rapor umum, dan rapor khusus.
V	Penilaian autentik, dengan soal ulangan harian dibedakan dari siswa yang lainnya. Pelaporan nilai dalam bentuk rapor umum, dan rapor khusus.
VI	Penilaian autentik, dengan soal ulangan harian dibedakan dari siswa yang lainnya, terkecuali untuk peserta didik dengan spektrum autis yang tidak mengalami hambatan intelektual, soal ulangan tidak dibedakan pelaporan nilai dalam bentuk rapor umum, dan rapor khusus.

Tabel 4 : Layanan Khusus

Kelas	Layanan Khusus
I	Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis Layanan bina diri dan komunikasi sosial secara individual maupun kelompok
II	Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis Layanan terapi perilaku, kompensatoris, dan pengembangan kemandirian secara individual maupun kelompok

IV	Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis Layanan bina diri dan komunikasi sosial secara individual maupun kelompok
V	Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis dilaksanakan 3 bulan sekali. Layanan bina diri, motorik, serta bimbingan akademik dasar seperti membaca, menulis, ataupun berhitung. Dilaksanakan secara individual maupun kelompok.
VI	Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis Layanan bina diri dan komunikasi sosial secara individual maupun kelompok

## PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis, dilaksanakan melalui mekanisme pembentukan tim pengembang kurikulum yang terdiri atas seluruh GPK dan guru, kemudian dilakukan modifikasi kurikulum berdasarkan kemampuan peserta didik dengan spektrum autis.

Modifikasi yang dimaksud yakni melalui mekanisme substitusi dan omisi. Substitusi merupakan penggantian isi kurikulum standarnasional dengan materi yang lain. Penggantian dilakukan karena isikurikulum nasional tidak memungkinkan diberlakukan kepada anakberkebutuhan khusus , tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yangkurang lebih sepadan ( memiliki nilai sama ). Substitusi bisa terjadipada tujuan pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi. Sedangkan omisi merupakan menghilangkan sebagian/keseluruhan isi kurikulum standar nasionalkarena tidak mungkin diberikan kepada peserta didik berkebutuhankhusus. Dengan kata lain omisi berarti isi sebagian/keseluruhan kurikulum standar nasional tidak diberikan kepada peserta didikberkebutuhan khusus karena terlalu sulit/tidak sesuai.

Adapun pembelajaran dilaksanakan secara klasikal bersama siswa reguler dengan pendampingan GPK, pun siswa juga menerima program layanan khusus baik individual maupun kelompok sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dialami. Dalam pelaksanaan pembelajaran GPK berkolaborasi dengan

guru kelas. Evaluasi hasil belajar peserta didik dengan spektrum autis dilaksanakan secara autentik melalui instrumen penilaian yang disusun oleh GPK yang kemudian dilaporkan pada rapor dengan format khusus. Pelaksanaan ujian juga ada yang dibedakan dengan siswa reguler, yakni melalui soal ujian yang dibuat sendiri oleh GPK maupun soal ujian hasil forum kepala sekolah.

Penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya dalam hal perencanaan pembelajaran, GPK sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang cukup baik. Dimana GPK menyiapkan RPP modifikasi, dengan susunan RPP selaras dengan prinsip penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013, pun GPK juga menyiapkan media khusus sebelum pembelajaran, terkecuali untuk kelas I dan II, media yang digunakan sama dengan siswa reguler lainnya.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan pembelajaran GPK sudah menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan saintifik yang digunakan serta model pembelajaran yang diterapkan meliputi model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran berbasis proyek. Media yang digunakan juga beragam mulai dari hal yang ada disekitar anak, sampai dengan media gambar yang dibuat oleh guru. Adapun strategi guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis adalah mempermudah materi maupun tugas, serta langkah yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan individu masing – masing peserta didik, pun berperan sebagai pembimbing melalui layanan kompensatoris

Lebih lanjut dalam evaluasi pembelajaran GPK sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kaidah Kurikulum 2013, yakni melalui penilaian autentik. Dimana GPK menyusun instrumen penilaian khusus bagi peserta didik dengan spektrum autis. Soal ulangan pun dibedakan dengan siswa reguler, terkecuali bagi peserta didik dengan spektrum autis yang tidak mengalami hambatan intelektual, soal tetap sama. Pelaporan hasil bekajar disampaikan melalui rapor umum, dan rapor inklusi. Dalam rapor inklusi tercantum capaian secara deskriptif maupun numerik perkembangan siswa yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Adapun terkait dengan layanan khusus GPK sudah menerapkan layanan khusus bagi peserta didik dengan spektrum autis. Layanan yang pasti diberikan adalah layanan PPI, yang mana setiap GPK membuat perencanaan, sampai dengan melaksanakan serta mengevaluasi, tanpa kolaborasi ahli. Dalam perencanaan PPI sudah cukup mendetail meskipun dalam bagian model, metode, serta evaluasi masih belum spesifik. Adapun pemberian PPI sifatnya beragam disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autis. Layanan khusus lain yang diberikan meliputi bina diri, komunikasi sosial, kemandirian, kompensatorus, terapi

perilaku, pengembangan motorik, dan bimbingan akademik. Layanan khusus ini diberikan di luar jadwal pelajaran terstruktur, dan dilaksanakan secara individual maupun kelompok di ruang sumber.

Kendala yang dialami dalam penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya meliputi :

1. Kurangnya GPK

Guru pendamping khusus di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya jumlahnya kurang mencukupi untuk menangani lebih dari 70 PDBK. Konsekuensi dari hal ini adalah beberapa PDBK tidak dapat memperoleh layanan secara optimal.

2. Kompetensi GPK

Beberapa GPK di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, melainkan kebanyakan adalah guru sekolah dasar maupun psikolog. Meskipun dalam beberapa disiplin ilmu masih relevan, namun tentu ada beberapa disiplin ilmu lain yang hanya diperoleh ketika menempuh perkuliahan pendidikan luar biasa. Hal ini membuat beberapa GPK masih sering kesulitan menangani masalah yang dialami PDBK pun terkait dengan strategi pemecahannya.

3. Karakteristik PDBK

Pada dasarnya setiap peserta didik tentu memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan satu dengan yang lainnya. Namun untuk PDBK karakteristik ini sangatlah mencolok, khususnya dalam hal perilaku yang ditampilkan. Setiap PDBK meskipun dengan hambatan yang sama, tetapi perilaku yang dimunculkan berbeda. Hal ini membuat GPK kesulitan untuk memberikan pembelajaran maupun layanan khusus, khususnya dalam konteks pembelajaran klasikal dan kelompok.

4. Keterbatasan Sumber Pembelajaran dan Alat Terapi

Meskipun sudah cukup lama menerapkan layanan pendidikan inklusi, namun sumber pembelajaran dan alat terapi masih lah terbatas, dan belum dapat mencukupi kebutuhan PDBK. Sumber pembelajaran meliputi media pembelajaran, maupun buku teks untuk PDBK. Sedangkan alat terapi seperti untuk pengembangan motorik bagi peserta didik dengan spektrum autis juga masih belum tersedia.

5. Kolaborasi Ahli

Dalam pemberian layanan bagi peserta didik dengan spektrum autis hendaknya melibatkan kolaborasi ahli seperti psikolog, maupun terapis. Namun di SDN Ketintang II/410 Surabaya ahli – ahli tersebut belum ada. Sehingga GPK harus melaksanakan layanan khusus bagi peserta didik dengan spektrum autis secara mandiri. Hal ini berimplikasi pada kesulitan GPK dalam

menentukan layanan maupun dalam strategi penerapan layanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik dengan spektrum autis di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan saintifik yang digunakan serta model pembelajaran yang diterapkan meliputi model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran berbasis proyek. Media yang digunakan juga beragam mulai dari hal yang ada disekitar anak, sampai dengan media gambar yang dibuat oleh guru. Adapun strategi guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis adalah mempermudah materi maupun tugas, serta langkah yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan individu masing – masing peserta didik, pun berperan sebagai pembimbing melalui layanan kompensatoris.
2. Perangkat pembelajaran ( seperti tujuan pembelajaran, materi/isi, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran) dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya sudah baik, GPK menyiapkan RPP modifikasi, dengan susunan RPP selaras dengan prinsip penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013, pun GPK juga menyiapkan media khusus sebelum pembelajaran, terkecuali untuk kelas I dan II, media yang digunakan sama dengan siswa reguler lainnya. GPK sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kaidah Kurikulum 2013, yakni melalui penilaian autentik. Dimana GPK menyusun instrumen penilaian khusus bagi peserta didik dengan spektrum autis. Soal ulangan pun dibedakan dengan siswa reguler, terkecuali bagi peserta didik dengan spektrum autis yang tidak mengalami hambatan intelektual, soal tetap sama. Pelaporan hasil belajar disampaikan melalui rapor umum, dan rapor inklusi. Dalam rapor inklusi tercantum capaian secara deskriptif maupun numerik perkembangan siswa yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.
3. Kendala-kendala yang dialami oleh sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik dengan spektrum autis di Sekolah Dasar Inkusif Ketintang II/410 Surabaya diantaranya yaitu kurangnya GPK, kompetensi GPK yang bukan dari latar belakang PLB, karakteristik PDBK yang membuat kesulitan pada guru, keterbatasan sumber pembelajaran dan alat terapi, Kolaborasi Ahli yang tidak ada.

## Saran

Penerapan Kurikulum 2013 secara utuh dan tepat bagi peserta didik autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya merupakan hal yang mutlak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sekolah perlu memberikan pembinaan khusus pada tenaga pendidik maupun kependidikan dapat melalui program pelatihan, pendampingan, maupun seminar.
2. Sekolah perlu melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis maupun peserta didik berkebutuhan khusus lainnya.
3. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga kesehatan maupun lembaga sosial.
4. Pemerintah melalui dinas pendidikan setempat dapat memberi perhatian lebih dalam penerapan Kurikulum 2013 bagi peserta didik dengan spektrum autis maupun peserta didik berkebutuhan khusus lainnya melalui pemberian bantuan dana maupun bantuan lain yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Assosiation. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Anonim. 2013. *Penderita Autis di Indonesia Terus Meningkat*. (<http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autis-di-Indonesia-Terus-Meningkat> -, diakses 31 Desember 2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society 4th Edition*. USA: Sage Publication.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Third Edition. Sage Publications, Inc.
- ILO. 2013. *Better Work Indonesia : Employing Persons with Disabilities*. ([http://betterwork.org/indonesia/wpcontent/uploads/20130201\\_Employing-Persons-with-Disabilities-Guideline\\_Indonesia\\_Final.pdf](http://betterwork.org/indonesia/wpcontent/uploads/20130201_Employing-Persons-with-Disabilities-Guideline_Indonesia_Final.pdf), diunduh 31 Desember 2016)
- Irwanto, dkk. 2010. *Analisis Penyandang Disabilitas di Indonesia : Sebuah Desk Review*. Jakarta : Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Izzati,
- Restu Sani. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kurnia, Erika. 2015. *Autis di Indonesia Terus Meningkat*. (<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autis-di-indonesia-terus-meningkat>, diakses 31 Desember 2016)
- Roesminingsih, MV. Lamijan Hadi Susarno. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Smith, D.J. 2015. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan